

Optimalisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Berbasis Standar Nasional Pendidikan pada MTsS Sunanul Husna

Zahratul Munawwaroh^{1*}, Aolia Lavianis², Najwa Amelia Zein³, Nova Fadila⁴,
Asti Cahya Dewi⁵

¹⁻⁵ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: aolia.lavianis24@mhs.uinjkt.ac.id^{1*}, najwaazein565@gmail.com², novafadila49@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: zahratul.munawwaroh@staff.uinjkt.ac.id

Abstract. Facilities and infrastructure are essential components in the provision of education, functioning to support the effectiveness of teaching and learning processes, student comfort, and the achievement of quality learning outcomes. In boarding-based Islamic schools (madrasah), facility needs become more complex due to the integration of formal academic curricula with religious instruction and a full residential system. The National Education Standards (SNP) serve as the national reference for the fulfillment of educational facilities in Indonesia; however, the standards do not specifically regulate boarding facilities, resulting in a gap in facility fulfillment among pesantren-based madrasah. This study aims to evaluate the suitability of educational facilities and infrastructure at MTsS Sunanul Husna, South Tangerang City, with the SNP and to identify inhibiting factors affecting the fulfillment of such standards. The research employed a qualitative case study design through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using interactive procedures, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that academic facilities are categorized as adequate, with classrooms, teacher rooms, administrative offices, computer laboratories, and a UKS room available and functioning, although the library and student sanitation facilities require improvement. Boarding facilities such as dormitories, worship areas, and kitchen facilities are categorized as good, despite not being covered in the SNP. The study reveals that financial limitations, centralized authority at the foundation level, and the absence of national standards for boarding education represent the main inhibiting factors. The study implies the need for the formulation of facility standards specifically for boarding madrasah and for strengthened collaboration among the government, foundations, and communities in fulfilling educational infrastructure.

Keywords: Educational Facilities; Facility Evaluation; Fulfillment of Standards; Facility Standards; National Education Standards.

Abstrak. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi mendukung efektivitas proses pembelajaran, kenyamanan peserta didik, serta pencapaian mutu lulusan. Pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, kebutuhan sarana semakin kompleks karena integrasi antara kurikulum akademik formal dengan pembinaan keagamaan dan sistem boarding. Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi acuan formal bagi pemenuhan fasilitas pendidikan di Indonesia, namun standar tersebut belum secara spesifik mengatur kebutuhan fasilitas boarding sehingga menimbulkan adanya gap pemenuhan pada madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan di MTsS Sunanul Husna Kota Tangerang Selatan dengan SNP serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pemenuhannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan sarana akademik berada pada kategori cukup, dengan fasilitas ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, laboratorium komputer, dan UKS yang tersedia dan berfungsi, namun perpustakaan dan fasilitas sanitasi siswa masih perlu ditingkatkan. Sarana boarding seperti asrama, ruang ibadah, dan dapur berada pada kategori baik meskipun tidak tercakup dalam SNP. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan anggaran, keterpusatan kewenangan pada yayasan, dan absennya standar nasional bagi pendidikan boarding. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya formulasi standar sarana khusus bagi madrasah boarding serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, yayasan, dan masyarakat dalam pemenuhan sarana pendidikan.

Kata kunci: Evaluasi Sarana; Pemenuhan Standar; Sarana Pendidikan; Standar Nasional Pendidikan; Standar Sarpras.

1. LATAR BELAKANG

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian mutu lulusan. Sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, melainkan juga sebagai faktor yang menentukan kenyamanan, keselamatan, dan produktivitas peserta didik dalam belajar. Di Indonesia, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan telah diatur melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menetapkan kriteria minimal fasilitas agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan. Implementasi standar ini diharapkan mampu mengurangi disparitas mutu antar lembaga pendidikan serta memastikan terselenggaranya proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana memiliki korelasi langsung dengan capaian pendidikan, literasi, motivasi belajar, dan kesehatan siswa. Selain itu, dalam konteks madrasah, sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada pembelajaran akademik tetapi juga integrasi pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter. Hal ini menjadikan pengelolaan sarana dan prasarana pada madrasah memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan sekolah reguler umum.

Namun demikian, pemenuhan SNP pada lembaga pendidikan keagamaan berbasis boarding seperti madrasah di bawah naungan pesantren menghadapi dinamika yang berbeda. Standar Nasional Pendidikan sebagai regulasi nasional pada dasarnya tidak memasukkan komponen boarding sebagai bagian dari indikator wajib sarana pendidikan. Akibatnya, terdapat gap antara kebutuhan operasional lembaga boarding dengan perangkat standar nasional, terutama terkait fasilitas asrama, pengasuhan, dapur, sanitasi pesantren, serta ruang pembinaan tahfidz. Gap ini menciptakan ruang kebaruan penelitian karena karakteristik boarding menimbulkan kebutuhan sarana yang tidak dijumpai pada sekolah reguler.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya standar sarana dan prasarana, merupakan faktor krusial dalam menjamin mutu layanan pendidikan (Mulyasa, 2017; Sallis, 2014). Namun demikian, kajian evaluatif terhadap satuan pendidikan berbasis boarding school masih relatif terbatas, padahal lembaga tersebut memiliki karakteristik pengelolaan sarana yang lebih kompleks dibanding sekolah non-boarding (Arifin, 2018). Madrasah berbasis pesantren dituntut tidak hanya memenuhi standar sarana pembelajaran formal, tetapi juga sarana pendukung kehidupan santri seperti asrama, masjid, dan fasilitas pembinaan keagamaan (Dhofier, 2011). Penelitian lain menunjukkan bahwa dualisme kurikulum—akademik dan keagamaan—menuntut integrasi pengelolaan

sarana secara sistematis agar tidak terjadi ketimpangan pemenuhan standar (Zamakhshyari, 2019). Evaluasi sarana pendidikan berbasis SNP menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar ideal dan kondisi faktual lembaga pendidikan (Sudjana, 2016). Selain itu, pendekatan evaluatif memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengoptimalkan perencanaan sarana secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik (Fattah, 2013). Dengan demikian, kajian pemenuhan sarana pendidikan pada madrasah pesantren menjadi penting sebagai kontribusi akademik sekaligus rekomendasi kebijakan pendidikan Islam (Tilaar, 2012).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pada MTsS Sunanul Husna sebagai madrasah berbasis pesantren di Kota Tangerang Selatan. Penelitian difokuskan pada perbandingan kondisi sarana pendidikan yang tersedia dengan standar nasional yang ditetapkan pemerintah, serta analisis terhadap komponen sarana boarding yang belum terakomodasi dalam SNP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pengelolaan sarana pendidikan pada lembaga boarding dan memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan standar sarana yang lebih adaptif terhadap keberagaman model pendidikan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen instrumental dalam sistem pendidikan yang berfungsi mendukung proses pembelajaran secara fisik, pedagogis, dan psikososial. Sarana pendidikan berkaitan dengan alat, perangkat, dan media yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan prasarana mencakup fasilitas fisik yang tidak digunakan secara langsung tetapi menunjang kelangsungan proses pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan, sanitasi, instalasi daya, hingga area olahraga. Standar Nasional Pendidikan menempatkan sarana dan prasarana sebagai salah satu dari delapan standar yang wajib dipenuhi satuan pendidikan sebagai persyaratan minimal penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Studi dalam pengelolaan fasilitas pendidikan menunjukkan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana tidak hanya terkait ketersediaan fisik tetapi juga aspek fungsionalitas, kenyamanan, keamanan, dan efisiensi penggunaannya. Kajian arsitektur pendidikan sebagaimana dikemukakan Akhmad Akromusyuhada (2019) menambahkan bahwa sarpras pendidikan harus memenuhi lima komponen desain bangunan, yaitu fungsi (function), bentuk (form), teknik (technics), keamanan (safety), dan kenyamanan (comfort) (Akromusyuhada, 2019).

Kelima komponen tersebut menandakan bahwa fasilitas pendidikan merupakan bagian dari ekosistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman belajar peserta didik serta kualitas interaksi pendidikan di dalamnya.

Di sisi lain, pengelolaan sarpras merupakan bagian dari manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, hingga penghapusan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengelolaan sarpras pada satuan pendidikan terletak pada keterbatasan pendanaan, perencanaan yang tidak sistematis, serta pola pemenuhan bertahap yang menyebabkan ketidakmerataan fasilitas antar satuan pendidikan. Pada beberapa lembaga pendidikan Islam, penataan sarpras juga diarahkan untuk memperkuat identitas kelembagaan, nilai religiusitas, dan internalisasi karakter sebagai bagian dari strategi pendidikan berbasis nilai.

Dalam perspektif mutu pendidikan, sarana dan prasarana memiliki hubungan signifikan dengan kualitas proses pembelajaran dan pengalaman belajar. Penelitian terbaru pada madrasah tsanawiyah se-Kota Blitar menunjukkan bahwa tingkat sarpras berada pada kategori “baik” dan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa, baik secara parsial maupun simultan bersama mutu layanan pendidikan (Abidin & Hudayana, 2023). Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, dan tertata dapat meningkatkan keterlibatan belajar serta persepsi positif peserta didik terhadap lembaga pendidikan.

Temuan tersebut bersesuaian dengan perspektif manajemen mutu pendidikan yang menekankan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh keselarasan antara input pendidikan (termasuk sarpras), proses pembelajaran, dan hasil belajar. Pada lembaga pendidikan Islam, integrasi input pembelajaran dengan fasilitas pendukung juga berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran terpadu. Studi Shofa Fauziyah dan Sufwandy (2025) menunjukkan bahwa perencanaan program pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan peserta didik dan fasilitas pendukung dapat meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran serta mencegah beban belajar yang berlebihan pada peserta didik (Fauziyah & Sufwandy, 2025).

Dengan demikian, pemenuhan sarpras tidak hanya terkait dimensi fisik tetapi juga bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, sarana dan prasarana dapat dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang berperan dalam: (1) mendukung keterlaksanaan kurikulum, (2) meningkatkan kenyamanan dan keamanan belajar, (3) mengoptimalkan interaksi pembelajaran, serta (4) memperkuat mutu layanan pendidikan. Gap antara standar

normatif dan kondisi implementatif di lapangan menjadi alasan penting untuk melakukan evaluasi pemenuhan sarpras pada satuan pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik kurikulum yang terintegrasi antara akademik dan keagamaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam kondisi faktual sarana dan prasarana pendidikan di MTsS Sunanul Husna boarding sekaligus menganalisis tingkat keterpenuhannya terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan sendiri merupakan kriteria minimal sistem pendidikan yang berlaku secara nasional dan berfungsi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 (Ulum, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Sunanul Husna yang menerapkan sistem boarding school dan mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan program tahfidz Al-Qur'an. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga pendidikan berasrama memiliki kompleksitas pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih tinggi dibandingkan sekolah reguler, baik pada aspek pembelajaran maupun kebutuhan hunian santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohiyatun yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting penunjang keberhasilan program sekolah dan harus dikelola secara profesional agar selalu dalam kondisi siap pakai (Rohiyatun, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung ketersediaan, kondisi fisik, dan kelayakan sarana prasarana pendidikan yang meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas teknologi informasi, sarana pembelajaran tahfidz, serta fasilitas boarding seperti asrama, dapur, sanitasi, dan ruang aktivitas santri. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, guru, serta santri guna menggali informasi terkait kebijakan pengelolaan fasilitas, proses pemanfaatan, sistem pemeliharaan, kendala yang dihadapi, serta dampak fasilitas terhadap kualitas pembelajaran. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data inventaris, foto fasilitas, dokumen perencanaan, dan arsip administrasi sarana prasarana.

Proses pengumpulan data ini didasarkan pada prinsip bahwa pengelolaan sarana dan prasarana mencakup tahapan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pemeliharaan, serta

penghapusan barang sebagaimana dikemukakan dalam kajian manajemen sarana prasarana pendidikan (Rohiyatun, 2007). Dengan demikian, instrumen penelitian diarahkan untuk menggali kelima aspek tersebut secara komprehensif sesuai dengan regulasi yang berlaku. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penilaian kesesuaian standar, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap penilaian kesesuaian, peneliti membandingkan kondisi empiris sarana prasarana di madrasah dengan indikator Standar Sarana dan Prasarana yang tercantum dalam SNP, yaitu kriteria minimal terkait ruang belajar, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran (Ulum, 2020).

Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi tingkat keterpenuhan standar serta kesenjangan yang masih terjadi di lembaga pendidikan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi faktual lembaga dan bukan berdasarkan persepsi tunggal. Seluruh proses penelitian dilakukan secara etis dengan tetap menjaga kerahasiaan data internal lembaga serta penggunaan informasi secara proporsional sesuai kepentingan akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran formal di MTsS Sunanul Husna. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama periode penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan lapangan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta hasil penelitian dan kajian literatur sebelumnya.

Kondisi Sarana dan Prasarana Pembelajaran Formal

Sarana Akademik Utama

1) Ruang Kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas di MTsS Sunanul Husna tersedia dan digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran formal. Rasio peserta didik per kelas relatif kecil, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang lebih efektif menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Kondisi ruang kelas secara umum berada pada kategori cukup baik, meskipun kelengkapan media pembelajaran masih terbatas (Azzahra, 2024).

2) Perpustakaan

Perpustakaan madrasah telah tersedia sebagai sarana pendukung pembelajaran, namun koleksi buku yang dimiliki masih terbatas dan belum diperbarui secara berkala. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurharirah dan Effane (Rohiyatun, 2007), yang mengungkapkan bahwa keterbatasan anggaran merupakan faktor utama dalam pengembangan koleksi perpustakaan sekolah.

3) Laboratorium komputer

Laboratorium Komputer tersedia sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan adanya upaya madrasah dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Namun, pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran formal masih belum optimal dan memerlukan pengelolaan yang lebih sistematis agar berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi digital peserta didik (Umami, 2025).

Kesesuaian Sarana Pembelajaran Formal dengan Standar Nasional Pendidikan

Pemenuhan Standar Minimal Sarana Pembelajaran

1) Ketersediaan Sarana Wajib

Berdasarkan hasil penelitian, MTsS Sunanul Husna telah memiliki sarana pembelajaran utama sebagaimana dipersyaratkan dalam Standar Nasional Pendidikan, meliputi ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Secara kuantitatif, kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah telah memenuhi standar minimal sarana pembelajaran formal.

2) Kualitas dan Pemanfaatan Sarana

Meskipun ketersediaan sarana telah terpenuhi, kualitas dan pemanfaatannya masih belum sepenuhnya optimal, khususnya pada aspek pengelolaan perpustakaan dan penggunaan laboratorium komputer dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan hasil studi literatur mengenai kesulitan sekolah dalam pengadaan dan pengelolaan sarana pembelajaran (Safitri et al., 2025).

3) Faktor Penghambat Pemenuhan Standar

Beberapa faktor yang menghambat optimalisasi sarana pembelajaran meliputi keterbatasan pembiayaan, penentuan prioritas program sekolah, serta keterbatasan sumber daya dalam pengelolaan sarana prasarana. Faktor-faktor tersebut merupakan permasalahan umum yang juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya mengenai pengelolaan sarana pendidikan.

Salah satu aspek fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan yakni dengan melakukan pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana pendidikan karena sarana dan prasarana yang memadai mampu mendukung proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan nyaman. Adapun standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ketersediaan ruang guru, ruang belajar/kelas, ruang administrasi, laboratorium, tempat ibadah, perpustakaan dan sebagainya serta tersedia sarana penunjang seperti perangkat teknologi informasi dan komunikasi, kursi, meja, media pembelajaran, papan tulis, dsb. Sedangkan prasarana meliputi taman bermain, lapangan sepak bola, ventilasi udara dan tataruang dsb. Pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana di sekolah menjadi bentuk keseriusan dan komitmen sekolah dalam mencapai visi dan misi serta mampu membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif guna menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing.

Rekapitulasi Hasil Observasi Sarana Pembelajaran Formal

Gambaran Umum Sarana Pembelajaran

Tabel berikut menyajikan rekapitulasi sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran formal di MTsS Sunanul Husna.

Tabel 1. Rekapitulasi Sarana dan Prasarana Pembelajaran Formal.

No	Jenis Sarana	Ketersediaan Kondisi		Keterangan
1	Ruang Kelas	Tersedia	Cukup Baik	Digunakan aktif
2	Perpustakaan	Tersedia	Kurang Optimal	Koleksi terbatas
3	Laboratorium Komputer	Tersedia	Cukup	Perlu optimalisasi
4	Media Pembelajaran	Terbatas	Kurang	Belum variatif

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara umum sarana pembelajaran formal di MTsS Sunanul Husna telah memiliki sarana utama dalam mendukung proses pembelajaran, namun dari sisi kualitas dan pengoptimalisasian sarana dan prasarana masih bervariasi dan memerlukan peningkatan kualitas dan pemanfaatan agar dapat menunjang pembelajaran secara lebih efektif.

Optimalisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan berbasis Standar Nasional

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran maupun mutu pendidikan salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah mengoptimalisasikan sarana dan prasarana pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan. Ketika sekolah telah melakukan pengoptimalisasian standar sarana dan prasarana maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah aspek kesesuaian dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan,

kelayakan, ketersediaan, keamanan dan kebermanfaatan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mendorong tumbuh kembang sesuai minat tiap-tiap peserta didik.

Pada dasarnya implementasi dari Standar Nasional pendidikan terhadap sarana dan prasarana di sekolah pengoptimalisasinya juga harus memenuhi standar seperti ruang kelas perlu memenuhi standar pencahayaan, ventilasi, kapasitas ruang pada setiap sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah guna mendukung mendukung pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Ruang perpustakaan harus optimal memiliki fungsi sebagai pusat sumber belajar yang mutakhir dan relevan.

Upaya optimalisasi juga perlu dilakukan terhadap sarana pendukung lainnya seperti alat peraga, media pembelajaran yang interaktif dan variatif sehingga sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTsS Sunanul Husna, upaya optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan telah dilakukan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Madrasah ini telah menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar yang secara umum berada dalam kondisi baik dan fungsional. Terdapat enam ruang kelas yang layak digunakan dan mampu menampung siswa sesuai dengan kapasitas kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. Selain itu, madrasah juga memiliki satu laboratorium komputer dalam kondisi baik yang dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, sejalan dengan tuntutan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan.

Di samping itu, MTsS Sunanul Husna juga memiliki ruang kepala madrasah dan ruang guru yang berada dalam kondisi baik, yang berfungsi mendukung kinerja tenaga pendidik dan pengelola madrasah dalam menjalankan tugas administrasi dan pembelajaran. Namun demikian, optimalisasi sarana dan prasarana belum sepenuhnya merata pada seluruh fasilitas yang ada. Perpustakaan madrasah masih berada dalam kondisi kurang baik, sehingga belum dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat sumber belajar yang mutakhir dan relevan bagi peserta didik, padahal keberadaan perpustakaan merupakan salah satu indikator penting dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan.

Selain perpustakaan, beberapa sarana pendukung lainnya seperti ruang UKS, ruang aula, serta fasilitas toilet juga memerlukan perhatian lebih karena kondisinya kurang baik dan membutuhkan perawatan serta peningkatan kualitas secara

berkelanjutan. Kondisi sarana tersebut berpengaruh terhadap kenyamanan, keamanan, dan kebermanfaatan lingkungan belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi sarana dan prasarana di MTsS Sunanul Husna perlu terus dilakukan secara berkesinambungan agar seluruh fasilitas pendidikan dapat memenuhi standar kelayakan, ketersediaan, dan kebermanfaatan dalam mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa MTsS Sunanul Husna secara umum telah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran formal sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium sebagai sarana utama pembelajaran telah tersedia dan berfungsi dalam mendukung proses belajar mengajar. Namun demikian, kualitas dan pemanfaatan beberapa sarana, khususnya perpustakaan dan laboratorium komputer, masih belum optimal dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Keterbatasan dalam pengadaan dan pengembangan sarana pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pembiayaan, penentuan prioritas program, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki madrasah. Oleh karena itu, disarankan agar pihak madrasah dan yayasan melakukan perencanaan pengadaan sarana secara bertahap dan berkelanjutan, dengan memprioritaskan sarana yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran formal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada aspek manajemen pengelolaan sarana prasarana atau mengkaji keterkaitan antara ketersediaan sarana pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan MTsS Sunanul Husna yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah berkenan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, S., & Hudayana, N. (2023). Evaluasi penerapan SNP 008:2011 tentang layanan pada perpustakaan MTs Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan: Studi deskriptif kualitatif. *Jurnal*, 2(1), 12–26. <https://acrobat.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:4cad969-9137-429c-b00f-3ace1e5c0696>
- Akromusyuhada, A. (2019). Penerapan konsep arsitektur Islam pada sarana dan prasarana pendidikan: Tinjauan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. *Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.41-48>
- Arifin, I. (2018). *Manajemen pendidikan berbasis pesantren*. Universitas Negeri Malang Press.
- Azzahra, S. (2024). Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. *Jurnal*, 2(2), 152–165. <https://acrobat.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:cdc1be16-573d-4346-8053-d7d80ae526d9>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fattah, N. (2013). *Sistem penjaminan mutu pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fauziyah, S., & Sufwandy, M. (2025). Perencanaan integrasi program tahfidz dan kurikulum nasional untuk menguatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ma'soem. *Jurnal*, 1(2), 2742–2749. <https://acrobat.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:f257ba97-a7e1-4fdf-9a1b-50d09b21d7cc>
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi standar nasional pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rohiyatun, B. (2007). Standar sarana dan prasarana pendidikan. <https://acrobat.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:f3e6cf66-82e3-43fe-87be-f53cd822c7a0>
- Safitri, M., Padang, U. N., & Padang, K. (2025). Studi literatur: Kesulitan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran. *Jurnal*, 3(6). <https://acrobat.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:9a5b69c9-b99f-4489-a1f1-8177858aef09>
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Sudjana, D. (2016). *Evaluasi program pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Pustaka Pelajar.
- Ulum, M. (2020). Kebijakan standar nasional pendidikan. *Jurnal*, 11, 105–116. <https://acrobat.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:5d16e9e6-bb6c-4021-927a-ca04fe6fad65>

Umami, R. (2025). Kontribusi manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pendidikan madrasah: Studi pada MTs Pesantren Al-Amin Sooko. Jurnal, 2(2).
<https://acrobat.adobe.com/id/urn:aaid:sc:AP:f9badcdb-1bc3-4dc1-9c39-71cecf070c64>